



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

**Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa**

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/69322>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i1.69322>

---

## Ekologi Sastra Novel *Prau Layar ing Kali Code* Karya Budi Sarjono

Artina Wiludjeng Pangestuti<sup>\*</sup>, Atikah Anindyarini<sup>2</sup>, Kenfitria Diah Wijayanti<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Sebelas Maret

<sup>\*</sup>Corresponding author: [artinawiludd@student.uns.ac.id](mailto:artinawiludd@student.uns.ac.id)

Submitted: 28 Desember 2023 Accepted: 21 Maret 2024 Published: 29 Maret 2024

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekologi sastra pada novel *Prau Layar ing Kali Code* karya Budi Sardjono. Data yang diperoleh pada penelitian yang dilaksanakan berupa novel *Prau Layar ing Kali Code* karya Budi Sardjono cetakan pertama dan informan. Sumber data berupa novel *Prau Layar ing Kali Code* yang menjadi sumber data utama. Data ekologi sastra berupa kutipan-kutipan novel yang mengandung unsur lingkungan atau kritik mengenai lingkungan. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam teknik sampling. Pengumpulan data menerapkan analisis data serta wawancara. Triangulasi teori serta sumber data merupakan teknik yang digunakan untuk uji validitas. Teknik analisis menggunakan model mengalir (*flow model*) melalui tahap-tahap, yakni (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diberi simpulan, 1) Mitos dianggap menjadi suatu pertanda; 2) lingkungan berada di pedesaan yang berada di lereng gunung dan sungai yang ada di sekitar Yogyakarta; 3) Interaksi tokoh dengan lingkungan sekitar dapat menimbulkan berbagai macam pengaruh. Hasil penelitian ini setidaknya dapat memberikan wawasan dalam melestarikan lingkungan.

**Kata kunci:** ekologi sastra; novel; unsur pembangun; bahan ajar.

### Abstract

*This study aims to describe the literary ecology in the novel *Prau Layar ing Kali Code* by Budi Sardjono. The data obtained in the research carried out was in the form of the *Prau Layar ing Kali Code* novel by Budi Sardjono and informants. The data source is the novel *Prau Layar ing Kali Code* which is the main data source. Literary ecological data are in the form of excerpts from novels that contain environmental elements or criticism about the environment. This study uses *purposive sampling* in the sampling technique. Data collection applies data analysis and interviews. Triangulation of theory and data sources is a technique used to test validity. Analysis technique uses a flow model through the stages, namely (1) data collection; (2) data reduction; (3) data presentation; and (4) drawing conclusions. The*

results of the research that has been carried out can be concluded, 1) Myth is considered to be a sign; 2) the environment is in the countryside on the slopes of mountains and rivers around Yogyakarta; 3) The interaction of characters with the surrounding environment can cause various influences. The results of this study can at least provide insight in preserving the environment.

**Keywords:** literary ecology; novel; building elements; teaching materials.

**Sitasi:** Pangestuti, A. W., Anindyarini, A., & Wijayanti, K. D. (2024). Ekologi Sastra Novel *Prau Layar ing Kali Code* Karya Budi Sarjono. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(1), 101-113. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i1.69322>

## PENDAHULUAN

Suatu karya yang diciptakan oleh pengarang guna melakukan pengungkapan gagasan, ide, pemikiran, atau pengalaman hidup yang hendak disampaikan kepada pembaca ialah definisi dari karya sastra. Karya sastra membutuhkan faktor-faktor pendukung yang membuatnya menjadi menarik. Karya sastra dapat difungsikan sebagai sarana dalam pelestarian budaya bangsa. Dengan kata lain, kita dapat mempelajari dan mengenal keragaman budaya yang ada di Indonesia, karena pada karya sastra menyediakan informasi yang mendasari lahirnya karya sastra.

Puisi, drama serta prosa merupakan tiga bagian besar karya sastra. Novel ialah salah satu jenis prosa yang dimanfaatkan keberadaannya (Nurhayati, 2012: 29). Novel ialah wujud ungkapan dari fregmen kehidupan manusia (untuk waktu yang lebih panjang). Salah satu novel berbahasa Jawa yaitu novel karya Budi Sarjono dengan judul *Prau Layar ing Kali Code*.

Sebuah karya sastra tidak terlepas dari lingkungan, hal ini dikarenakan karya sastra selalu berkaitan dengan lingkungan agar melakukan penghidupan sebuah cerita dan melakukan dramatisasi cerita. Kemudian

menyebabkan karya sastra tidaklah dapat terlepas dari lingkungan. Tingkah laku manusia pada kehidupan pasti akan ada sebab akibatnya, hal ini sama dengan ekologi sastra yang berhubungan disertai perlakuan berbalas makhluk hidup dengan lingkungan. Penulis biasanya mengkaitkan komponen lingkungan yang ada di sekitar demi melakukan penghidupan cerita.

Sifat fiktif dimiliki oleh karya sastra. Penulis ingin menyampaikan keadaan-keadaan lingkungan alam melalui fiksi. Endraswara (2016: 5) mengungkapkan bahwasannya dengan adanya keterkaitan lingkungan, manusia serta karya sastra maka muncullah kajian ekologi sastra. Keilmuan ekstrinsik sastra yang melakukan pendalaman permasalahan kaitanya sastra serta lingkungan merupakan definisi dari ekologi sastra. Keilmuan yang berfokus keterkaitan makhluk hidup bersamaan dengan wilayah sekitar.

Menurut Sudika (2016: 1) *ecocritism* asal katanya dari bahasa Inggris yakni kata *ecology* juga *criticism*. Ekologi asal katanya dari kata *oikos* juga *logos*, pada bahasa Yunani *oikos* mempunyai arti tempat tinggal- rumah: tempat berhuninya seluruh laki-laki serta perempuan, tumbuhan, matahari hewan, udara, tanah, serta air. Ekologi bisa diberi

arti menjadi suatu pembahasan ilmiah tentang keterkaitan, manusia, hewan, juga tumbuhan atas lingkungan dan satu dengan lainnya. Kritik asalnya dari bahasa Yunani, yang dapat diartikan menjadi wujud penghakiman serta pengekspresian pemberian nilai mengenai mutu-mutu buruk ataupun baik. Ekokritik bisa disimpulkan sebagai kritik yang mempunyai wawasan lingkungan.

Disiplin ilmu baru ini, ilmu mengenai sastra dengan lingkungan diharapkan mampu berperan besar dalam menyelamatkan ekstensi bumi dari kelakuan manusia-manusia yang serakah. Dalam hal ini kita diharapkan dapat belajar dalam memperlakukan alam sebagai tempat tinggal kita dalam keberlanjutan dan proses pembudayaan serta peradaban. Berkaitan dengan ini, kita manusia diharapkan dapat menganalisis pemanfaatan dan resiko lingkungan agar kebutuhan kita dapat terpenuhi secara baik. Pendekatan ekologi sastra dapat digunakan sebagai alat agar dapat menganalisis suatu karya sastra yang mempunyai kegunaan yakni memberi kesadaran manusia-manusia manusia supaya bisa melindungi apa saja yang terdapat pada bumi, karena manusia pada akhirnya akan melebur ke dalam alam semesta.

Penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh Emil dan Widayati yang berjudul *Analisis Ekologi Karya Sastra Dalam Novel Rindu Terpisah Di Raja Ampat Karya Kirana Kejora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA* dengan hasil penelitian yang hanya menganalisis ekologi alam dan ekologi budaya. Dibandingkan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Emil serta Widayati, penelitian yang dilaksanakan memiliki

pengembangan yang lebih dalam dalam bidang kajian ekologi sastra.

## METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif dipilih sebagai jenis penelitian yang terlaksana, kemudian objek kajiannya novel *Prau Layar ing Kali Code*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat atau dialog tokoh yang dikutip pada novel *Prau Layar ing Kali Code*. Data primer yang dipergunakan berupa novel *Prau Layar ing Kali Code* yang memuat kondisi lingkungan bertepatan di novel. Pendekatan yang sesuai dengan objek kajiannya yaitu analisis ekologi sastra. Dokumen serta informan ialah sumber data yang dipakai pada penelitian yang berlangsung. Data sekunder berupa buku-buku teori, jurnal, dan penelitian yang berkaitan. Di samping perihal tersebut, penelitian yang berlangsung memakai sumber data informan guna melengkapi sumber data yang sudah ada.

*Purposive sampling* digunakan serta dipilih sebagai teknik diambilnya subjek penelitian, subjek yang dipilih ialah novel karya Budi Sardjono dengan judul *Prau Layar ing Kali Code*. Teknik dalam dikumpulkannya data yang dipilih yakni wawancara serta teknik analisis dokumen. Triangulasi teori serta sumber ialah teknik uji validitas yang dipakai. Teknik analisis data memakai teknik pengaliran atau *flow model*. Prosedur pada penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan penelitian, penyusunan laporan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ekologi adalah kata yang biasa kita dengar. Ekologi saat ini tak hanya

terbatas pada kajian mengenai alam, namun juga digunakan untuk mengaji berbagai bidang lain seperti karya sastra. Farida (2017: 49) mengungkapkan bahwasanya sastra masa depan yang melakukan pengkajian keterkaitan manusia beserta lingkungan hidup, mengkaitkan ilmu kemanusiaan dengan alam, juga memiliki sifat interdisiplin disebut sebagai ekologi sastra. Zulfa (2021: 54) mengungkapkan ekokritik sastra merupakan teori yang melakukan pengkajian keterkaitan antara makhluk hidup dengan alam, pada pengimplementasiannya hanya berfokus kepada bagaimana alam digambarkan pada suatu karya sastra. Ekologi juga menjelaskan keterkaitan hubungan alam dan budaya. Bahasa merupakan sebuah pengungkapan kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar. Tata susila atau etika adalah cara yang digunakan dalam mengatasi konflik sosial. Berikut kajian ekologi sastra pada novel *Prau Layar ing Kali Code*.

### 1. Mitos Yang Ada di Sekitar Tokoh dalam Novel *Prau Layar Ing Kali Code* Karya Budi Sardjono

Novel karya Budi Sardjono berjudul *Prau Layar ing Kali Code* terdapat beberapa mitos yang beredar di lingkungan sekitar tokoh. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog di bawah:

"Wektu semana wong-wong didhawuhi gawe sajen ora, Mbah?"

"Oh iya. Dudu sajen. Mung syarat amrih padha slamet kabeh.

Adoh seka alangan lan cedhak ing keslametan."

"Syarate?"

"Masyarakat Yogyakarta dikon masak sayur lodheh. Bahane kaya dene jipang, terong, kluwih lan bayem. Kaya

oleh perintah seka komandane, meh prasasat kabeh masyarakat Yogyakarta padha masak sayur kuwi. Mula sing jenenge jipang, terong, kluwih lan bayem regane terus ndedel mundhak larang. Nanging tetep padha dituku." (Sardjono, 2018: 17)

Terjemahan:

"Waktu itu orang-orang disuruh membuat sesajen tidak, Mbah?"

"Oh iya. Bukan sesajen. Hanya syarat supaya semua selamat. Jauh dari halangan dan dekat pada keselamatan."

"Syaratnya?"

"Masyarakat Yogyakarta disuruh masak sayur lodeh. Bahannya seperti jipang, terong, kluwih dan bayam. Layaknya perintah dari komandanya, hampir seluruh rakyat Yogyakarta masak sayur itu. Oleh sebab itu, yang namanya jipang, terong, kluwih, dan bayam harganya terus menjadi mahal. Namun tetaplah di beli." (Sardjono, 2018: 17)

Dari kutipan di atas membuktikan bahwa mitos yang terdapat di masyarakat Yogyakarta agar terhindar dari mara bahaya yaitu dengan memasak sayur lodeh dengan bahan jipang, terong, kluwih dan bayam. Pernyataan tersebut didukung oleh Herbowo (2020: 5) yang mengungkapkan bahwa pantangan harus dilakukan agar terhindar dari malapetaka. Mitos selanjutnya berupa penamaan tempat, hal itu dapat dibuktikan dari gambaran dialog berikut:

Kamangka ana mitos menawa kali kuwi malah wis tahu nganyutke gajah

*lan sratine. Critane, ing sawijining dina sрати mau arep ngedusi gajah neng kali. Marga wayah awan tur mangsane ketiga, iline banyu kali ora pati mringsa yen dianggo ngedusi gajah. Nemoni kahanan kaya mangkono, sрати mau ngudarasa sajak rada ngenyek iline banyu kali.* (Sardjono, 2018: 14)

Terjemahan:

Padahal ada mitos yang mengatakan bahwa kali itu sudah pernah menghanyutkan gajah dan pawangnya. Ceritanya, di suatu hari pawang tersebut mau memandikan gajahnya pada sungai. Dikarenakan sudah siang serta musim kemarau, arus air tidak terlalu deras guna memandikan gajah. Dengan keadaan yang seperti itu, pawang tersebut sedikit menyepelkan arus air sungai. (Sardjono, 2018: 14)

Dari kutipan di atas menjelaskan mengenai peristiwa yang sudah lama terjadi di salah satu sungai di Yogyakarta yang menghanyutkan gajah dan pawangnya. Di tanah Jawa banyak sekali terdapat gunung, banyak mitos mengenai penunggu gunung-gunung, berikut kutipan dialog:

*"... Mula Semar uga kepingin mudhun neng jagade manungsa. Ora liya dheweke kepingin ana tengah-tengahing wong Jawa. Mula Semar banjur andum gaweyan. Petruk diakon nunggu Gunung Merapi. Bagong entuk gaweyan nunggu Gunung Slamet. Dene Gareng diakon nunggu Gunung Dieng sakiwatengene."*

*"Terus Semar?" pitakonku ora sabar.*

*"Semar nunggu Gunung Kelud lan gunung-gunung sing ana ing tlatah*

*Jawa Timur. Kala-kala Ki Semar teka neng Gunung Lawu. Lha neng kana Ki Semar kaceluk Ki Ageng Lawu utawa Eyang Lawu."* (Sardjono, 2018: 34)

Terjemahan:

Oleh karena itu Semar juga mempunyai keinginan menurunkan ke dunia manusia. Tidaklah lain yakni dia menginginkan untuk berada pada tengah-tengah orang Jawa. Kemudian Semar membagi tugas. Petruk diperintah menunggu gunung Merapi. Bagong memperoleh pekerjaan menunggu Gunung Slamet. Kemudian Gareng disuruh menunggu Gunung Dieng dan sekitarnya."

*"Terus Semar?"*

*"Semar menunggu Gunung Kelud dan gunung-gunung yang ada di tanah Jawa Timur. Kadang-kadang Ki Semar berada di Gunung Lawu. Lha di sana Ki Semar dipanggil Ki Ageng Lawu atau Eyang Lawu."* (Sardjono, 2018: 34)

Dari kutipan di atas membuktikan mitos-mitos yang ada mengenai tokoh Semar, Petruk, Bagong, dan Gareng yang dianggap sebagai penunggu gunung-gunung yang ada di Jawa. Tokoh penunggu merupakan sosok gaib yang erat kaitannya dengan berbagai cerita mitos.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas mitos merupakan hal biasa yang ada di suatu daerah, dengan adanya mitos dapat menyebabkan terhindarnya perilaku yang buruk dan ada pula yang menjadikan mitos sebagai penamaan suatu tempat. Mitos yang ada di novel karya Budi Sardjino berjudul *Prau Layar ing Kali*

*Code* seperti masyarakat Yogyakarta percaya dengan memasak sayur lodeh dapat terhindar dari mara bahaya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Satiyoko (2019: 30) bahwa kepercayaan mengolah atau menyediakan sayur lodeh merupakan media penghindar bencana alam. Sungai-sungai yang ada di Yogyakarta pula memiliki berbagai macam mitosnya, sebagian besar mitos yang mendasari penamaan dari sungai yang ada. Di tanah Jawa banyak sekali terdapat gunung-gunung berapi, dan dari gunung-gunung tersebut ada sosok penunggu yang menjaga gunung tersebut agar tetap berjalan dengan baik. Kegiatan manusia dengan memberikan sesajen kepada tokoh mitos merupakan suatu usaha penegasan bahwa tokoh-tokoh mitos tersebut pusat yang memiliki derajat atau strata di atas strata manusia dengan status penguasa, penentu keseimbangan, pemberi berkah dan kekuatan yang dianggap sakral oleh manusia (Satiyoko, 2019: 32).

## 2. Lingkungan Sekitar Tokoh dalam Novel *Prau Layar Ing Kali Code* Karya Budi Sardjono

Kondisi lingkungan di sekitar tokoh pada novel karya Budi Sardjono berjudul *Prau Layar ing Kali Code* memiliki latar belakang yang sama yaitu daerah pedesaan di sekitar Gunung Merapi dan sekitar aliran sungai dari gunung Merapi, seperti Sungai Code dan Sungai Boyong. Selain itu juga terdapat latar rumah Mbah Petruk sebagai pendukung dalam cerita.

*Srengenge wis ketutupan pedhut rikala aku tekan Dusun Turgo. Hawane*

*adhem tenan. Angin sumiyut, swarane kaya dene semprikan sing disebut alon-alon. Wit nangka, wit apokat, wit pelem, wit jambu lan maneka wit-witan urip subur. Godhonge ngrembuyung, wohe pating grandhul. Kuwi bukti menawa lemah kana pancen subur.*

*Piye le ora subur. Saben-saben Gunung Merapi krodha, mbuh njebluk, mbuh mung ngetokke lahar lan udan awu, Dusun Turgo mesti kesiram awu vulkanik Merapi. Ya awu kuwi sing njalari lemah dadi subur.* (Sardjono, 2018: 21)

Terjemahan:

Matahari sudah tertutup kabut ketika aku sampai di Dusun Turgo. Hawanya dingin sekali. Angin berhembus, suara layaknya peluit yang ditiup secara pelan. Pohon nangkas, pohon alpukat, pohon manga, pohon jambu lan banyak pohon-pohon yang hidup subur. Daunnya banyak, buahnya menjuntai. Itu bukti bila tanah sana sangat subur.

Gimana tidak subur. Tiap gunung Merapi bergejolak, entah meletus, entah hanya mengeluarkan lahar dan hujan abu, Dusun Turgo pasti terkena abu vulkanik Merapi. Ya abu itu yang membuat tanah jadi subur. (Sardjono, 2018: 21)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kondisi lingkungan Dusun Turgo sangatlah subur. Hal tersebut dikarenakan apabila Gunung Merapi bergejolak pasti akan terkena abu vulkanik dari Gunung Merapi. Beberapa minggu sebelum gunung Merapi meletus kondisi lingkungan sekitar gunung Merapi terasa panas. Berikut petikan kutipannya:

"Rong minggu sadurunge njebluk ana kidang cacah enem mudhun seka alas. Dioyak-oyak kecekel telu banjur digawa menyang kebun binatang Gembiraloka. Sing telu mlayu maneh mlebu alas. Sajane kuwi pratandha yen alase krasa panas. Mula kidang kidang mau banjur mudhun golek papan sing adhem lan aman." (Sardjono, 2018: 25)

Terjemahan:

"Dua minggu sebelum meletus terdapat kijang jumlahnya enam turun dari hutan. Dikejar-kejar tertangkap tiga kemudian dibawalah ke kebun binatang Gembiraloka. Yang tiga lari masuk ke hutan lagi. Sebenarnya perihal tersebutlah pertanda bila hutan sudah terasa panas. Oleh karenanya kijang turun melakukan pencarian tempat yang aman serta dingin." (Sardjono, 2018: 25)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi lingkungan di sekitar tokoh berada di lereng gunung dengan ditandai hewan yang berada di hutan sudah merasakan hawa panas sehingga hewan tersebut turun mencari tempat yang dingin dan aman. Masyarakat seharusnya dapat membaca pertanda alam agar tepat dalam melakukan suatu hal (Herbowo, 2020: 6). Kondisi lingkungan yang terdapat di lingkungan Mbah Petruk sangatlah asri, berikut pembuktiannya:

*Lha iki omahe Mbah Petruk katon asri. Ana pendhapa jembar, padhang jingglang merga ing endi-endi papan ana lampu. Latare kebak tanduran kembang maneka warna.*

*"Iki lho gudhang bandha donya duwekku," kandhane Mbah Petruk karo*

*nudingi kamar gedhe tanpa lawang.* (Sardjono, 2018: 56)

Terjemahan:

Lha inilah rumah Mbah Petruk terlihat asri. Terdapat pendapa yang luas, terang benderang dikarenakan di mana-mana terdapat lampu. Halaman penuh tanaman Bungan bermacam-macam.

"Ini lho gudang harta bendaku," kata Mbah Petruk sambil menunjuk kamar besar tanpa pintu. (Sardjono, 2018: 56)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kondisi lingkungan yang berada di sekitar Mbah Petruk sangatlah asri, dengan banyaknya tanaman bunga serta tempat yang sangat luas.

Akbar (2022: 7) mengungkapkan bahwasanya alam ataupun lingkungan merupakan suatu komponen yang penting pada kehidupan manusia, yang menyebabkan alam untuk perihal yang harus dilakukan penjagaan dan rusaknya alam akibat ketidakseimbangan pada aspek tertentu menyebabkan suatu kepunahan. Novel karya Budi Sardjono judulnya *Prau Layar ing Kali Code* dijelaskan mengenai kondisi lingkungan yang ada di sekitar tokoh. Latar yang digunakan beragam, namun dari seluruh cerita latar tempat yang sering dibahas berada pada pedesaan yang ada di lereng gunung dan sungai di sekitar Yogyakarta. Daerah pedesaan yang sering dijelaskan yaitu Dusun Turgo yang merupakan desa dengan kondisi subur dan banyak tanaman yang tumbuh. Sungai yang menjadi latar dalam cerita adalah Sungai

Code dan Sungai Boyong. Sungai Boyong digunakan sebagai tempat eksploitasi pasir, krakal dan batu menggunakan alat berat.

### 3. Interaksi Tokoh Dengan Lingkungan Sekitar Dalam Novel *Prau Layar Ing Kali Code* Karya Budi Sardjono

Novel karya Budi Sardjono berjudul *Prau Layar ing Kali Code* terdapat beberapa cerita yang memiliki unsur-unsur interaksi tokoh dengan lingkungan. Ngarsa Dalem IX melakukan interaksi dengan lingkungan, hal tersebut dapat dilihat pada penggalan kutipan berikut:

"Ngerti kawulane dha nandhang cilaka, Ngarsa Dalem kaping IX rawuh seka Jakarta. Ngarsa Dalem kaping IX minangka Gubernur D.I. Yogyakarta mau mesthi wae trenyuh penggalihe weruh kahanan kampung-kampung sing keterjang banjir lahar adhem kuwi. Mulo piyambake sabubare sapa aruh marang para korban banjir banjur mudhun neng Kali Code. Ora wigah-wigih Ngarsa Dalem ing satengahé kali banjur raup. Pasuryane diraup nganggo banyu kali," kandhane Mbah Rahmat ngati-ati. (Sardjono, 2018: 16)

Terjemahan:

"Tahu warganya sedang kesusahan. Ngarsa Dalem ke IX datang dari Jakarta. Ngarsa Dalem ke IX yang sebagai Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta pastinya tergerah hatinya melihat keadaan kampung-kampung yang terkena banjir lahar dingin itu. Oleh sebab itu, beliau sesudah menyapa para warga korban banjir terus turun ke Sungai Code. Tidak merasa jijik

Ngarsa Dalem berada di tengah kali lalu *raup*. Mukanya diraup dengan air sungai," kata Mbah Rahmat berhati-hati. (Sardjono, 2018: 16)

Dari kutipan di atas menampakkan bahwasannya interaksi yang berlangsung antara Ngarsa Dalem ke IX dengan lingkungan sangatlah erat. Dengan ditandai Ngarsa Dalem yang *raup* dengan air Sungai Code dikarenakan tak tega melihat warganya dalam kesusahan. Penambangan besar-besaran terjadi di Sungai Boyong. Hal tersebut dapat kita lihat dalam penggambaran berikut:

*Aku manthuk-manthuk karo mesem. Bener. Mbah Wakijan blas ora duwe tangga. Manggon dhewekan ing Turgo. Seka Turgo aku banjur nggoleki Mas Darno. Dheweke lagi ndeleng seka kadohan pereng Kali Boyong sing dikeruk nganggo begho.*

*Aku manthuk. Prajanjen mau isine menawa begho wis ora entuk dianggo ngeruk wedhi, krakal, lan watu ing Kali Boyong sakukuban. Kabeh kudu ditandangi nganggo tenagane wongwong sing padha dadi buruh ngeruk wedhi ing Kali Boyong. Nanging prajanjen mau wis dilanggar, kepara malah dianggep ora ana. (Sardjono, 2018: 113)*

Terjemahan:

Aku mengangguk-angguk sambil tersenyum. Benar. Mbah Wakijan tidak memiliki tetangga. Tinggal sendiri di Turgo. Dari Turgo aku lalu mencari Mas Darno. Dia sedang melihat dari kejauhan Sungai Boyong yang dikeruk menggunakan begho.

Aku mengangguk. Perjanjian itu berisi bila begho sudah dilarang



digunakan untuk mengambil pasir, krakal, dan batu di Sungai Boyong sekitarnya. Semua harus dikerjakan dengan tenaga manusia yang menjadi buruh ambil pasir di Sungai Boyong. Namun perjanjian tersebut sudah dilanggar, mungkin malah sudah dianggap tidak ada. (Sardjono, 2018: 113)

Kutipan di atas menunjukkan penggambaran interaksi manusia dengan lingkungan yang sudah sangat merusak lingkungan dengan mengeruk Sungai Boyong menggunakan begho untuk mengambil pasir, krakal, dan batu. Awalnya ada perjanjian mengenai pelarangan penggunaan begho namun hal tersebut sudah dilanggar oleh pemiliki usaha. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arbani (2020: 116) dengan adanya penambangan pasir merusak keindahan dan kekayaan alam.

*Aku lan Mas Agus rada krekeng-krekeng ngunggah pereng Kali Boyong. Isih akeh crita sing durung tak temoke. Nanging merga kabut wis mudhun lan meh surup, Kali Boyong kudu ditinggalke.* (Sardjono, 2018: 28)

Terjemahan:

Aku dan Mas Agus sedikit kesusahan menaiki *pereng* Sungai Boyong. Masih banyak cerita yang belum aku temukan. Tetapi karena kabut sudah turun dan mudah mulai malam, Sungai Boyong harus ditinggalkan. (Sardjono, 2018: 28)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Mas Sam dan Mas Agus sedang berinteraksi dengan lingkungan sekitar *pereng* Sungai Boyong. Terlihat Mas Sam dan Mas Agus sedang berusaha

meninggalkan *pereng* Sungai Boyong dengan sedikit kesusahan maka harus berhati-hati.

Dari latar tempat yang dipakai pada novel *Prau Layar ing Kali Code* karya Budi Sardjono yang berbeda-beda, maka interaksi juga berbeda pula. Cerita yang menggunakan latar Sungai Code berinteraksi dengan lingkup sungai. Pemukiman warga di sekitar Sungai Code terkena banjir sehari-hari kemudian Ngarsa Dalem Kaping IX turun ke Sungai Code untuk membasuh muka, agar banjir yang terjadi surut. Representasi dari bertemunya air sungai dengan wajah Ngarsa Dalem merupakan salah satu bentuk komunikasi spiritual antara manusia dengan alam (Satiyoko, 2019: 30). Di Sungai Boyong terjadi pengerusakan sungai dengan cara mengeruk pasir, krakal, dan batu menggunakan begho. Interaksi di Sungai Boyong juga terlihat dari Mas Sam dan Mas Agus yang merasa kesusahan untuk menaiki Sungai Boyong.

#### **4. Pengaruh Interaksi Tokoh dengan Lingkungan Sekitar dalam Novel *Prau Layar Ing Kali Code* Karya Budi Sardjono**

Pada novel *Prau Layar ing Kali Code* karya Budi Sardjono memiliki banyak pengaruh yang ada akibat interaksi tokoh dengan lingkungan sekitar. Beberapa cerita digambarkan secara jelas pengaruhnya. Pengaruh interaksi tokoh dengan lingkungan sekitar dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

*"Nah, critane Mas, bareng Ngarsa Dalem wis raup banyu kali, esuke banjire mendha. Mendhung sing sadurunge meh saben ho dina gumandhul ing dhuwure*

*Gunung Merapi sumingkir. Langit dadi sumilak padhang. Uwong-uwong banjur isa gotong-royong ngresiki omah-omah sing padha klelep.*" (Sardjono, 2018: 17)  
Terjemahan:

"Nah, ceritanya Mas, sesudah Ngarsa Dalem sudah selesai *raup* air sungai, pagi harinya banjirnya surut. Mendung yang hampir tiap hari berada pada ujung Gunung Merapi menghilang. Langit menjadi cerah. Orang-orang kemudian dapat gotong royong melakukan pembersihan rumah-rumah yang terendam. (Sardjono, 2018: 17)

Dari kutipan di atas menggambarkan pengaruh interaksi tokoh dengan lingkungan yaitu ketika Ngarsa Dalem ke IX selesai *raup* di Sungai Boyong esoknya bencana banjir mulai surut sehingga warga dapat bergotong royong membersihkan bekas banjir. Sungai Wedhi sekarang hanya tinggal nama. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Mbahmu!" Mbah Wakijan nyahut kanthi cepet. Dheweke ngerti menawa aku mung ngejak gojek. "Kali Wedhi wis ilang. Mung kari jenenge. Wis ora ana wedhine. Kuwi merga saking srakahe manungsa. Kabeh dikeruk nganti entek gusis. Jiannn, dadi manungsa kok babar blas ora gelem njaga pakaryane Gusti Allah. Ngeruk ya ngeruk, ning mbok ya nganggo petung. Ora kabeh-kabeh digaglak nganti anak putune ora dingengehi." (Sardjono, 2018: 46)

Terjemahan:

"Mbahmu!" Mbah Wakijan menyahut dengan cepat. Dia mengerti bila aku hanya mengajak bercanda. "Sungai Wedhi sudah

hilang. Tinggal nama. Sudah tidak ada pasirnya. Itu karena serakahnya manusia. Semua dikeruk sampai habis tak bersisa. Jann, jadi manusia kok sama sekali tidak mau menjaga karya Gusti Allah. Ngambil ya ngambil tapi ya pakai perkiraan. Tidak semuanya diambil hingga anak cucunya tidak disisakan. (Sardjono, 2018: 46)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa pengaruh interaksi manusia terhadap lingkungan sangatlah besar. Hal tersebut dilihat dari hilangnya sungai Wedhi, karena keserakahan manusia yang mengambil isi sungai tanpa memperhitungkan batasnya. Sekarang Sungai Wedhi hanya tinggal nama. Adanya banjir bandang di sungai akibat penambangan pasir. Berikut kutipannya:

*Esuke aku kaget rikala maca koran. Ana begho cacah papat, truk wolu cacache lan sopir telu melu kintir digawa banjir. Tekan esuk kuwi durung ana kabar piye nasibe begho, truk lan sopir kuwi.* (Sardjono, 2018: 119)

Terjemahan:

Paginya aku terkejut ketika membaca koran. Ada empat begho, truk delapan dan sopir tiga ikut hanyut terbawa banjir. Sampai pagi itu belum ada kabar bagaimana nasib begho, truk, dan sopirnya. (Sardjono, 2018: 119)

Dari kutipan di atas menggambarkan pengaruh interaksi tokoh yang mengambil pasir dengan menggunakan alat begho. Hingga akhirnya terjadi banjir bandang yang menghanyutkan begho, truk dan sopirnya. Pengaruh interaksi tokoh

dengan lingkungan di sini bersifat negatif karena pengambilan pasir yang besar-besaran berakibat hanyutnya alat pengambil pasir.

Interaksi tokoh dengan lingkungan sekitar dapat menimbulkan berbagai macam pengaruh, baik pengaruh positif dan pengaruh negatif. Widianti (2017: 6) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pada keilmuan ekologi, ekstensi organisme diberikan pengaruh oleh lingkungan ataupun keberadaan keterkaitan berbalas adanya yang mempunyai keterikatan antara organisme dengan lingkungannya. Seluruh yang terjadi akibat interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sekitar, pengaruh baik terjadi ketika tokoh Ngarsa Dalem IX meminta keselamatan untuk warga sekitar Sungai Code dan hal tersebut terjadi. Adapun pengaruh buruk akibat interaksi tokoh dengan lingkungan terlihat dari hilangnya Sungai Wedhi karena penambangan pasir tanpa henti, dan Sungai Boyong yang juga ikut dieksploitasi ketika hujan deras menyebabkan banjir dan hanyutnya truk, begho dan sopirnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chirstie (2013: 6) bahwasanya manusia ialah faktor yang salah satunya memiliki peranan ketika terdapat adanya lingkungan yang rusak, sehingga nantinya memberi dampak berupa pencemaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis ekologi sastra serta relevansinya novel karya Budi Sardjono berjudul *Prau Layar ing Kali Code*, maka bisa disimpulkan Mitos dianggap menjadi suatu pertanda,

penghalang atau pengusir bencana, serta dapat menjadi asal nama suatu tempat. Lingkungan sekitar tokoh pada novel karya Budi Sardjono berjudul *Prau Layar ing Kali Code* berlatar di pedesaan yang berada di lereng gunung dan sungai yang ada di sekitar Yogyakarta. Di pedesaan tersebut kondisi lingkungannya sangat subur dan ditumbuhi berbagai macam tanaman. Sedangkan sungai Code dan sungai Boyong dijadikan sebagai latar dalam cerita penambangan pasir, krakal, dan batu yang menggunakan alat berat.

Interaksi tokoh dengan lingkungan beragam mulai sungai, pemukiman, dan tempat tinggal Mbah Petruk. Interaksi yang terjadi di Sungai Code yaitu ketika Ngarsa Dalem Kaping IX turun ke Sungai Code. Di Sungai Boyong interaksi yang terjadi adanya pengerusakan sungai dengan pengekploitasi sungai. Pengaruh interaksi tokoh dengan lingkungan dapat mempunyai sifat negatif juga positif. Semua akibat yang ada disebabkan oleh manusia itu sendiri, pengaruh baik terjadi ketika Ngarsa Dalem IX meminta keselamatan untuk warga sekitar sungai Code dan terjadi. Adapun pengaruh buruk yang terjadi ketika sungai di eksploitasi menyebabkan hilangnya sungai tersebut dan saat hujan deras menyebabkan hanyutnya truk, begho, dan sopirnya. Berdasarkan kesimpulan, di atas peneliti hendak menyampaikan sedikit saran: Bagi peneliti lainnya, lebih baiknya penelitian mengenai novel berikutnya lebih memperhatikan ekologi sastra jauh lebih mendalam untuk menghindari keminiman data yang diperoleh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Alfi. (2022). *Kerusakan Alam Pada Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder (Kajian Ekologi Sastra)*. Masters (S2) thesis, Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses pada 14 Juni 2022, dari <https://eprints.umm.ac.id/83484/>.
- Arbain, A. (2020). Alam Sebagai Media Kehidupan Manusia pada Novel Kubah di Atas Pasir Kajian Ekologi Sastra. *Puitika*, 16(1), 103-121. Diunduh pada 13 Juni 2022, dari <http://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/111>.
- Christie, Anata, dkk. (2013). Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Aktivitas Pembangunan Perumahan (Studi Kasus di Perumahan Palaran City oleh PT Kusuma Hady Property). *Jurnal Beraja Niti*. Vol. 2(11). 1-21. Diakses pada 15 Juni 2022, dari <https://www.academia.edu/36308870/DAMPAK KERUSAKAN LINGKUNGAN AKIBAT AKTIFITAS PEMBANGUNAN PERUMAHAN Studi Kasus di Perumahan Palaran City Oleh PT Kusuma Hady Property>
- Endraswara, Suwandi. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfolingua.
- Farida, Nur, Devi. (2017). Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati dalam Antologi Puisi Perempuan di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin. *Basindo*. Diakses pada 13 Juni 2022, dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/2297/1387>.
- Fitriani, Lilis. (2018). *Analisis Ekologi Sastra dan Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Novel Rangsang Tuban Karya Padmasusastra dan Relevansinya dengan Materi Ajar Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Atas*. FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Herbowo, N. A. S. (2020). Kajian Ekologi Sastra Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Cerpen "Orang Bunian" Karya Gus Tf Sakai. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1). Diakses pada 20 Juli 2022, dari <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1770636>.
- Ihksan, Arif Nur. (2020) *Moralitas Pada Novel Prau Layar Ing Kali Code Karya Budi Sardjono*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Kokasih. (2014). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurhayati. (2012). *Pengantar Ringkasan Teori Sastra*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Rudi, Edi., Elrahimi, Sayyid Afdhal., Kartawijaya, Tasrif., Herdiana, Yudi., Setiawan, Fakhrizal., Pardede, Shinta T., et al. (2009). Reef Fish Status in Northern Acehese Reef Based on Management Type. *Biodiversitas*, 10 (2), 88-93.
- Satiyoko, Y. A. (2019). Kearifan Ekologis Dalam Novel Prau Layar Ing Kali Code Karya Budi Sarjono: Tinjauan Kritik Ekologi (*Ecological Wisdom in Prau Layar ing Kali Code Novel by Budi Sarjono: Review on Ecocritics*). *Widyasastra*, 2(1), 27-36. Diperoleh pada 24 April 2022, dari <http://widyasastra.kemdikbud.go.id/index.php/widyasastra/article/view/68>.
- Susilo, R. (2017). Kajian Ekologi Sastra Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia.

*Jurnal Nosi*, 5(1), 1-10. Diakses pada 20 Juli 2022 dari <https://pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2017/10/Ragil-Susilo.pdf>.

Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerita Pendek Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra pada Rahim Pohon. *DIKSATRASIA*, 1(2), 1-9. Diperoleh pada 01 Oktober 2019, dari <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasia/article/view/576>.

Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian atas Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang dipelopori oleh Cheryl Glotfelty. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 10(1), 50-63. Diakses pada 20 Juli 2022 dari <https://ojs2.ejournal.unair.ac.id/LAKON/article/view/29774/15532>